

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan suatu tempat untuk melakukan upaya peningkatan kesehatan, mencegah, dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan, kondisi masyarakat yang semakin kritis terhadap mutu pelayanan menjadi pendorong bagi profesi kesehatan untuk meningkatkan pelayanannya. (Rahmayanti, 2022) Pelayanan profesional dalam keperawatan dapat dilakukan melalui penataan dan pengelolaan manajemen pelayanan keperawatan, kemampuan perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien sesuai standar, serta pelayanan yang berorientasi kepada pasien agar terwujud perasaan aman, nyaman, serta mendapatkan kepuasan yang berdampak pada proses kesembuhan pasien. (Rahmayanti, 2022)

Keselamatan pasien (*Patient Safety*) merupakan *issue* global dan nasional dan merupakan komponen penting dari mutu pelayanan kesehatan, sebagai prinsip dasar dalam pelayanan pasien serta menjadi komponen kritis dalam manajemen mutu rumah sakit. (Elsa, 2018) Keselamatan pasien di rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien oleh tenaga kesehatan atau non kesehatan yang lebih aman untuk mencegah terjadinya Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Sistem tersebut meliputi *asesmen* risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko. (Tristantia, 2018)

Isu-isu yang mengancam keselamatan pasien termasuk kesalahan pengobatan (salah jenis atau dosis dari yang ditentukan obat), prosedur bedah yang tidak tepat (melakukan operasi pada bagian yang salah, menggunakan teknik yang salah, atau pascaoperasi komplikasi), diagnosis yang tidak tepat (tertunda) atau diagnosis yang salah atau tidak mendiagnosis), kegagalan peralatan yang dapat menyebabkan misdiagnosis, dan masalah lain seperti infeksi nosokomial, pasien jatuh, luka baring, dan perlakuan yang salah. Pelayanan yang tidak aman tidak hanya merugikan pasien dan keluarga mereka, tetapi juga menjadi tekanan psikologis pada petugas kesehatan dan masyarakat secara keseluruhan. (Kyoung, 2018)

Keselamatan pasien di rumah sakit kemudian menjadi isu penting karena banyaknya kasus *Medical Error* yang terjadi di berbagai negara. Setiap tahun di Amerika hampir 100.000 pasien yang dirawat di rumah sakit meninggal karena *Medical Error*. *National Patient Safety Agency* tahun 2017 melaporkan, dalam rentang waktu Januari sampai dengan Desember 2016 di Negara Inggris didapatkan angka insiden keselamatan pasien yang dilaporkan sebanyak 1.879.822 kejadian. Data terbaru untuk salah satu negara di Asia Tenggara yakni dari *Ministry of Health Malaysia* tahun 2017 melaporkan angka insiden keselamatan pasien selama satu tahun pada 2016 sebanyak 2.769 kejadian. (Hilda, 2018)

Institute of Medicine (IOM) secara terbuka menyatakan bahwa paling sedikit 44.000 bahkan 98.000 pasien meninggal dirumah sakit dalam satu tahun akibat dari kesalahan medis (*medical errors*) yang sebetulnya bisa dicegah. Kemudian pada tahun 2000, IOM menerbitkan laporan "*To Err is Human*", *Building a Safer Health System*. Laporan itu mengemukakan penelitian di beberapa rumah sakit di Utah dan Colorado serta New York tentang KTD. Di Utah dan Colorado ditemukan KTD sebanyak 2,9%, 6,6% diantaranya menyebabkan kematian, sementara di New York KTD sebesar 3,7% dengan angka kematian mencapai 13,6%. WHO pada tahun 2004 mengumpulkan angka-angka penelitian rumah sakit di berbagai negara: Amerika, Inggris, Denmark dan Australia, ditemukan KTD dengan rentang 3,2 – 16,6 % (3). (Elsa, 2018)

Angka insiden keselamatan pasien di Indonesia masih sulit untuk didapatkan. Hal ini dikarenakan tidak semua insiden keselamatan pasien dilaporkan, umumnya insiden keselamatan pasien luput dari perhatian petugas kesehatan karena yang dilaporkan hanya insiden keselamatan pasien yang ditemukan secara kebetulan saja (Hilda, 2018). Survei menunjukkan bahwa di antara masalah budaya keselamatan pasien adalah budaya insiden pelaporan. (Diah, 2020) Sebuah penelitian terhadap 70 peserta di sebuah rumah sakit swasta di Turki pada tahun 2016 menemukan masalah budaya pelaporan yang terus-menerus. (Kilic et al., 2017) Sampai saat ini, keselamatan pasien budaya tetap menjadi isu penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan (Alquwez et al., 2018). Pelaporan insiden merupakan langkah pertama yang penting untuk meningkatkan keselamatan pasien dan dapat digunakan sebagai rancangan program yang berpusat pada masalah keselamatan pasien. (Mjadu & Jarvis, 2018) Pelaporan insiden medis merupakan elemen penting peningkatan keselamatan

pasien dan kualitas peningkatan perawatan dan harus menjadi bagian integral dari budaya organisasi. (Maria, 2020)

Perawat merupakan tenaga profesional yang berperan penting dalam fungsi rumah sakit, hal ini didasari atas jumlah tenaga perawat yang memiliki porsi terbesar 40% - 60% di dalam pelayanan rumah sakit karena perawat merupakan staf yang memiliki kontak terbanyak dengan pasien selama 24 Jam. (Fitri, 2017) Perawat juga merupakan bagian dari satuan tim yang didalamnya terdapat profesional lain, salah satunya yaitu dokter. Luasnya peran perawat memungkinkan lebih besar terjadinya resiko kesalahan pelayanan yang mengancam keselamatan pasien, untuk itu perawat harus menyadari perannya dalam penyelenggaraan upaya menjaga mutu pelayanan di rumah sakit dan harus dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan keselamatan pasien. (Fitri, 2017) Sebuah penelitian terhadap 121 perawat di Surabaya menemukan sejumlah faktor yang mempengaruhi kejadian pelaporan, seperti penghargaan, individu, dan umpan balik, serta faktor-faktor yang tidak memengaruhi, termasuk pengetahuan dan motivasi (Jenita et al., 2019). Pelaporan dilakukan ketika masalah tetap belum terselesaikan, tetapi masalah di Jawa Timur kemungkinan besar tidak dilaporkan ketika mereka tidak menimbulkan cedera pada pasien karena kurangnya pemahaman perawat tentang insiden seperti nyaris celaka dan kondisi tidak aman. (Jenita et al., 2019)

Budaya keselamatan pasien berdampak pada staf dan hasil kesehatan pasien. (Bader, 2022) Budaya organisasi yang positif dianggap sangat penting bagi organisasi karena mencerminkan kualitas dan efektivitas komunikasinya, alat penting untuk mencapai tujuan keselamatan pasien dan untuk mencegah insiden. Komunikasi di seluruh organisasi dianggap sebagai indikator kunci budaya keselamatan pasien yang mencerminkan kepercayaan timbal balik, aliran informasi, persepsi individu tentang pentingnya keselamatan pasien. (Bader, 2022)

Selain budaya organisasi yang baik sebagai salah satu yang menjadi dasar keselamatan pasien, pengetahuan juga merupakan bagian dari cara untuk meningkatkan keselamatan pasien, karena persepsi petugas dipengaruhi oleh pengetahuan tentang apa dan bagaimana cara melapor, sikap skeptis bahwa apabila melapor tidak akan terjadi perubahan, keinginan untuk melupakan kejadian, ketakutan akan hukuman, stress serta kurang fokus terhadap kejadian. (Elsa, 2021) Berdasarkan hasil penelitian Elsa diperoleh fakta bahwa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pelaporan adalah persepsi di unit kerja, pengetahuan, perasaan takut disalahkan dan komitmen yang kurang dari pihak manajemen atau unit terkait. (Elsa, 2021)

Subjek dalam penelitian ini adalah perawat di RSUD Royal Prima Medan. Survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan September 2022 yang hasilnya menunjukkan bahwa RSUD Royal Prima Medan telah menerapkan program keselamatan pasien sudah sejak awal, namun masih terdapat insiden keselamatan di RSUD Royal Prima Medan. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran akan nilai keselamatan pasien yang diterapkan oleh perawat. Beberapa alasannya antara lain yaitu karena pengetahuan perawat yang masih kurang mengenai alur pelaporan serta masih ada rasa takut dari perawat dalam memberikan laporan yang benar dan karena perasaan takut disalahkan.

Dari penjabaran latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Individu, Budaya Organisasi, lama bekerja dan faktor pengetahuan Terhadap Persepsi Perawat dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh faktor individu, budaya organisasi, lama bekerja dan faktor pengetahuan terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor individu, budaya organisasi, lama bekerja dan faktor pengetahuan terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor individu terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023?
2. Untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh lama bekerja terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023?
4. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023?
5. Untuk mengetahui pengaruh faktor individu, organisasi, lama bekerja dan faktor pengetahuan terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi RSUD Royal Prima Medan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen rumah sakit dalam rangka memberikan pelayanan kepada pasien yang aman, nyaman, dan bermutu tinggi. Dengan meningkatnya keselamatan pasien diharapkan pula dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit.

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti dibidang keselamatan pasien untuk nantinya dapat diterapkan di tempat peneliti bekerja.

1.4.3 Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber kepustakaan untuk memperkaya pustaka yang sudah ada, dan sebagai informasi atau gambaran untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan insiden keselamatan pasien.